

PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SMP 26 SURABAYA

NL Bimo Setyo Utomo

Universitas Negeri Surabaya, nl.17040254029@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatiningih

Universitas Negeri Surabaya, oksianajatiningih@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan cara sekolah (SMPN 26 Surabaya) melakukan pendidikan karakter peduli lingkungan kepada siswa. Dengan berfokus kepada usaha sekolah menerapkan program pembiasaan kepedulian lingkungan serta mengatasi hambatan yang timbul sehingga terciptanya kebiasaan positif. Dengan asumsi bahwa proses belajar merupakan proses pembangunan pembiasaan perilaku seseorang datanya melalui pemikiran Skinner tentang pembiasaan anak sejak dini melalui stimulus serta penguatan yang diberikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk mendapatkan data sesuai dengan jangka waktu dan fokus penelitian yang telah ditentukan data yang telah didapat diolah dan dianalisis menggunakan cara Miles dan Huberman. Sesuai dengan hasil analisis ditemukan beberapa program sekolah tentang peduli lingkungan yaitu Mata pelajaran lingkungan hidup, kantin sehat, lomba kelas, dan ekstrakurikuler tim hijau. Program tersebut menjadi metode pembiasaan melalui stimulus di dalamnya dikuatkan oleh hadiah dan stimulus lanjutan. Dengan metode pelaksanaan pembiasaan program dilakukan secara berkelanjutan selama tiga tahun dari pertama siswa masuk hingga lulus. Pelaksanaan program menghasilkan kebiasaan peduli lingkungan pada siswa tercermin dari perilaku siswa. Sekaligus membuktikan bahwa stimulus dan penguatan dalam teori Skinner menjadi faktor pembentuk perilaku seseorang dalam proses belajar.

Kata kunci: kepedulian lingkungan, program sekolah, stimulus dan penguatan

Abstract

This study describes the way the school (SMPN 26 Surabaya) conducts environmental care character education to students. By focusing on school efforts, implementing environmental awareness habituation programs and overcoming obstacles that arise so as to create positive habits. Assuming that the learning process is a process of building habituation of one's behavior, the data is through Skinner's thoughts about habituation of children from an early age through the stimulus and reinforcement provided. This study uses a qualitative research method with a case study approach. The research informants consisted of the vice principal of the curriculum field, the person in charge of the canteen, the supervising teacher, and student representatives. Through informants, data was collected using interview techniques and school documentation. The data that has been obtained is processed and analyzed using the Miles and Huberman method. In accordance with the results of the analysis, it was found that several school programs concerning environmental care were found, namely Environmental Subjects, Healthy Canteens, Class Competitions, and Green Team extracurriculars. The program becomes a method of habituation through the stimulus in which it is strengthened by rewards and further stimuli. With the implementation method, the program habituation is carried out continuously for three years from the first time students enter until graduation. The implementation of the program produces habits of caring for the environment in students, which is reflected in the behavior of students. At the same time it proves that the stimulus and reinforcement in Skinner's theory is a factor in shaping one's behavior in the learning process.

Keywords: environmental awareness, school program, stimulus and reinforcement

Keywords: environmental awareness, school programs, stimulus and reinforcement

Pendahuluan

Lingkungan hidup penting bagi setiap makhluk hidup yang terdiri atas keragaman hayati dan non hayati. Menurut Soemaroto (1994:51) lingkungan hidup merupakan lingkungan yang ditempati oleh makhluk hidup. Tetapi lebih kompleks dari hal tersebut, menurut Soegianto lingkungan hidup merupakan ekosistem yang terdiri atas makhluk hidup dan tidak hidup yang saling mempengaruhi satu sama lain (Soegianto, 2010:01). Di dalam ekosistem tersebut hubungan

pengaruh dan dipengaruhi merupakan hubungan timbal balik antara makhluk dan lingkungan. Di dalamnya, manusia juga merupakan salah satu bagian dari makhluk hidup pada ekosistem tersebut. Sebagai salah satu bagiannya, manusia juga melaksanakan hubungan timbal balik dengan lingkungan.

Bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menjamin kelestarian lingkungan. Manusia sebagai makhluk hidup yang lebih sempurna memiliki

kewajiban untuk menghormati hubungan tersebut. Sikap penghormatan secara nyata kepada lingkungan sekitar dapat dilakukan dengan pemanfaatan dan pengelolaan alam secara bijaksana (Zulfa, dkk, 2016: 30). Sikap bijaksana ini meliputi tentang perencanaan hingga pemanfaatan tersebut. Dengan sikap bijaksana ini lingkungan dan manusia dapat melakukan hubungan secara berkelanjutan. Bahkan semua kebijaksanaan dalam menjalin hubungan yang berkelanjutan ini juga menimbulkan jaminan kesejahteraan kepada generasi selanjutnya baik dari generasi manusia ataupun lingkungan yang ada disekitar manusia (Zulfa, dkk, 2016:30). Maka dari itu, dalam pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan, terdapat dua pandangan yang saling berdampingan antara satu dengan yang lain. Pandangan konservatif dan pandangan eksploitatif.

Tanpa adanya kebijaksanaan dalam pengembangan kedua pandangan tersebut, dampak buruk yang ditimbulkan pengelolaan lingkungan sangat banyak. Oleh *Forest Watch Indonesia* (FWI) setidaknya pada tahun 2017 tercatat 1,47 hektar hutan dan lahan hijau hilang setiap tahunnya. Ini berdampak kepada menipisnya lapisan ozon yang ada di bumi setiap jamnya. Dengan adanya penipisan lapisan tersebut, diprediksi suhu bumi naik antara 1,4 sampai 5,8 derajat Celcius hingga tahun 2100 (Zulfa, dkk, 2016:34). Sedangkan pada lingkungan yang bersinggungan langsung dengan manusia, utamanya di Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2015 mencatat, 68% mutu air sungai di 33 provinsi dalam status tercemar berat dan tidak dapat digunakan. Selain itu, dalam data kota Surabaya tahun 2018 tercatat 2800 ton sampah dihasilkan setiap harinya, serta hanya sekitar 1800 hingga 2000 ton yang dapat tertampung kedalam tempat pembuangan. Sisanya tidak dapat diakomodasi dan mencemari sekitar. Di dalam itu setidaknya 80% merupakan sampah plastik dan sintesis yang sulit diurai tanah.

Dampak buruk di atas merupakan bukti tidak adanya pemahaman dan kebijaksanaan dalam pengelolaan lingkungan. Padahal dengan pemahaman dan kebijaksanaan manusia hal tersebut dapat dihindarkan. Mengingat kebutuhan akan lingkungan tidak hanya di saat itu, tetapi juga masa yang akan datang. Terlebih lagi kebutuhan akan lingkungan alam di masa yang akan datang mungkin lebih besar dari pada saat ini. Maka dari itu perlu diingat kegiatan eksploitasi itu harus diimbangi dengan kebijaksanaan yang besar pula. Atau lebih baik kegiatan eksploitasi diseleraskan kembali dengan konservasi untuk menjaga lingkungan. Menjaga agar lingkungan alam tetap pada fungsinya dan tetap pada apa yang seharusnya. Semata-mata ini bertujuan untuk memastikan kesejahteraan

bersama. Sesuai Keraf (2002:229) kesejahteraan keberlanjutan dapat dibangun dengan saling berlaku adil kepada lingkungan baik untuk generasi saat ini dan generasi akan datang (Sujatini, 2018:27).

Atas kesadaran tersebut pula dari tahun 1970 pembahasan tentang lingkungan hidup di PBB terus menjadi isu dari tahun ketahun (Zairin, 2018:2). Bahkan banyak sekali piagam yang menyatakan kepedulian akan lingkungan hidup. Salah satunya ada dalam piagam Burma tentang konservasi alam (Rachman, 2012:31). Kemudian di Indonesia kepedulian lingkungan sudah dikemukakan oleh beberapa pakar lingkungan sejak 1980an. Yang digencar-gencarkan oleh pemerintah dengan berbagai kebijakan pada awal 2000-an. Seperti kebijakan *One Man One Tree* oleh Bapak Susilo Bambang Yudoyono pada masa pemerintahannya. Setelah hal tersebut aturan tentang perlindungan lingkungan hidup juga disahkan pada tahun 2009 yaitu UU No. 32 tahun 2009 tentang perlindungan lingkungan hidup. Semua hal tersebut semata mata untuk memastikan jaminan kesejahteraan bersama pada masa yang akan datang. Tidak berhenti di situ, demi menyiapkan penanggulangan yang lebih baik pemerintah juga menyisipkan kebijakan dalam pengelolaan dan perlindungan di dunia pendidikan.

Kebijakan tersebut dalam Kemendikbud ada pada naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Kebijakan itu ada pada poin 16 tentang penanaman nilai peduli lingkungan (Dalmeri, 2014:273). Dalam Pengertiannya peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan di sekitar, serta upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Kebijakan ini secara tidak langsung menjadi skema awal penanggulan dan pengembalian lingkungan hidup di masa yang akan datang. Dengan pemikiran bahwa pengembalian dan perlindungan lingkungan hidup tidak dapat dilakukan secara sepihak dalam satu waktu. Tetapi harus dilakukan dengan berkelanjutan secara terus-menerus. Keberlanjutan pengembalian ini dikarenakan pengelolaan dan perlindungan lingkungan bukan hanya ada pada aksi-aksi. Pengelolaan dan juga perlindungan memiliki hal kompleks tentang pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kepekaan manusia untuk terus berperan aktif (Zulfa, dkk, 2016:30).

Menggunakan pertimbangan tersebut penanaman peduli lingkungan atau pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan hal kompleks. Pertama pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan pemberian pengetahuan tentang arti pentingnya lingkungan bagi kehidupan ke depannya. Kemudian diteruskan dengan pemberian pemahaman tentang isu-

isu lingkungan baik itu kerusakan ataupun upaya pengembalian kembali lingkungan. Ini dengan tujuan untuk membangun pemahaman dan juga kepekaan terhadap lingkungan yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari. Terakhir diberikan suatu pengalaman langsung tentang pengelolaan lingkungan di kehidupan sehari-hari. Bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan pengelolaan lingkungan yang memadai di kehidupan sehari-hari. Semua upaya dan tercapainya tujuan tersebut diharap sesuai dengan naskah akademik dalam Dalmeri (2014) pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan upaya menumbuhkan sikap dan tindakan tentang pencegahan dan pengembalian lingkungan di sekitar kehidupan sehari-hari (Dalmeri, 2014:273).

Komitmen pemerintah dalam penanaman karakter peduli lingkungan, dilakukan melalui beberapa tindakan. Pertama, pemerintah melalui Dinas Pendidikan sejak tahun 2010 memberikan penghargaan sekolah adiwiyata kepada sekolah yang memiliki program dan keberhasilan dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Selain itu, pemerintah juga mengadakan beberapa lomba terkait lingkungan untuk menguatkan dan memotivasi penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan, serta pemerintah juga memberikan keleluasaan pada sekolah dan LSM lingkungan saling berkerjasama dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli. Baru ini ini pada tahun 2019 pemerintah secara nasional juga memberikan penghargaan kepada sekolah yang berhasil melakukan pendidikan karakter dan sehat dalam bidang UKS yaitu sekolah sehat berkarakter. Ini semua membuktikan komitmen pemerintah serta keseriusan dunia pendidikan dalam kepeduliannya terhadap lingkungan.

Salah satu sekolah adiwiyata yang ada di Surabaya, adalah SMPN 26 Surabaya. Sekolah ini awalnya merupakan sekolah negeri pada umumnya. Tetapi pada tahun 2008, perbaikan program dan budaya sekolah dilakukan. Hal ini berlangsung bersama dengan program pemerintah tentang Usaha Kesehatan Sekolah. Dengan berbagai macam perubahan tersebut kebersihan dan kondisi lingkungan sekolah membaik. Bahkan pada tahun 2010, SMPN 26 Surabaya mendapat kepercayaan sebagai *Sister School* (lembaga kerjasama serta bimbingan pelajar) oleh Hederson School Singapura. Dengan kepercayaan itu, program program baru diperbaiki demi keberlangsungan kondisi lingkungan sekolah yang baik. Hingga tahun 2012 oleh walikota Surabaya, SMPN 26 Surabaya dinobatkan sebagai sekolah adiwiyata. Tidak lama berselang, pada tahun 2013 penghargaan sekolah adiwiyata digantikan dengan sekolah adiwiyata mandiri. Pada tahun yang sama pula, penghargaan *Eco School Asia* disematkan pula kepada

SMPN 26 Surabaya. Sejak saat itu, perkembangan SMPN 26 Surabaya menuju arah yang terus positif dan mulai dilirik oleh berbagai lembaga lingkungan Asia. Bahkan dengan berbagai penghargaan lingkungan tersebut SMPN 26 Surabaya menjadi partner utama beberapa lembaga lingkungan di Surabaya.

Para lembaga lingkungan tersebut, menjadikan SMPN 26 Surabaya partner bukan hanya dikarenakan oleh penghargaan semata. Didukung dengan kapabilitas sekolah dalam program pembentukan kepedulian lingkungan lembaga-lembaga tersebut memiliki ketertarikan untuk bekerja sama. Program unggulan yang membuat banyak lembaga tertarik diantara kantin sehat bebas plastik, Mata pelajaran lingkungan hidup, ekstrakurikuler tim hijau, lomba kebersihan kelas, dan langkah semut. Selain itu, juga ada beberapa program implisit yang dilakukan sekolah dalam menanamkan kepedulian lingkungan pada siswa dan warga sekolah. Walaupun begitu dalam kesehariannya setiap program tidaklah selalu berjalan lancar sesuai dengan rencana sekolah. Bahkan menimbulkan beberapa respon negatif dari siswa, sehingga menimbulkan banyak sekali hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan dalam pelaksanaan program, sendiri dapat secara nyata berupa tindakan dari siswa atau warga sekolah yang secara ekstrim tidak membantu. Atau hanya dengan hambatan sikap acuh tak acuh dari warga sekolah yang menganggap lingkungan sekolah memiliki perawat sendiri.

Berbagai hambatan yang timbul tersebut tidak berpengaruh untuk tetap meraih prestasi yang konsisten tentu menimbulkan banyak sekali pertanyaan. Bagaimana manajemennya pengelolaan sekolah? Bagaimana program-program sekolah dilaksanakan? Bagaimana keterlibatan siswa dalam program sekolah? Sampai bagaimana konsistensi prestasi yang ada dapat diraih secara terus-menerus oleh SMPN 26 Surabaya. Maka dari itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mempelajari secara detail pelaksanaan program-program yang ada. Penguatan dan pelaksanaan sanksi yang diterapkan di sekolah juga menjadi titik sorot di dalam setiap pelaksanaan program sekolah. Mengingat dengan sanksi dan penguatan ataupun proses pengarahan yang sudah dirancang berkaitan dengan pembentukan sikap kepedulian lingkungan. Pelaksanaan program sekolah dalam penelitian ini akan dijelaskan menggunakan pemikiran B.F. Skinner tentang *operant conditioning*. Pemikiran tersebut mengacu tentang pembentukan sikap dan pengetahuan dalam masa pembelajaran anak. Dalam pemikirannya Skinner menyatakan bahwa penguatan menjadi penting dalam pembentukan sikap seorang anak atau dapat

dsiebut sebagai pengkondisian agar anak melakukan sikap itu kembali.

Pembentukan itu akan sama halnya dengan apa yang dibahas dalam penelitian ini yang menitikkan juga dalam penerapan program yang membentuk sikap siswa dalam kepedulian lingkungan. Dengan bertitik berat pada hadiah dan sanksi yang diberikan sekolah kepada setiap tindakan siswa secara berkala. Baik itu hadiah tahunan ataupun bulanan yang mencakup keseluruhan perilaku siswa. Dengan asumsi menimbulkan hadiah dan sanksi menjadi konsekuensi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan pada pemikiran siswa yang melakukan kegiatan tersebut sehingga menimbulkan pembentukan perilaku sesuai rencana (Alizamar, 2016:91). Selain itu, penelitian ini berkaitan dengan pentingnya terbentuk sikap peduli terhadap lingkungan untuk kehidupan masa yang akan datang. Penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan bagi sekolah sekolah yang merintis pendidikannya. Sebagai acuan bagaimana program program sekolah sebaiknya dibuat dan dijalankan bersamaan dengan siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berjenis deskripsi. Menggunakan metode tersebut, penelitian ini mengumpulkan data berupa kata dan kalimat yang memiliki makna dari hasil wawancara dan dokumentasi tentang permasalahan di lapangan. Dengan fokus masalah kepada pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SMPN 26 Surabaya yang meliputi pelaksanaan program pendidikan karakter sekolah, upaya sekolah dalam memunculkan respon positif warga sekolah serta dukungan dan hambatan pada saat pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Lokasi penelitian ini adalah SMPN 26 Surabaya di Jl. Banjarsugihan No. 21 Kecamatan Tandes kota Surabaya. Pemilihan lokasi ini dikarenakan SMPN 26 Surabaya menjadi *eco green school* asia pada tahun 2013, serta pada tahun 2019 menjadi sekolah sehat berkarakter tinggi tingkat nasional. Di lain sisi dengan prestasi tersebut, SMPN 26 terlibat langsung dalam kampanye peduli lingkungan sejak dini. Dengan adanya sosialisasi dan pembinaan lingkungan hidup kepada siswa dan guru bekerjasama dengan lembaga lingkungan nasional maupun internasional.

Melengkapi pemilihan lokasi tersebut, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan juga dokumentasi. Dengan pertimbangan bahwa data yang diperoleh akan mencukupi kebutuhan informasi informasi dalam penelitian ini. Maka dari itu, dalam menentukan sumber data wawancara penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan

informan melalui pertimbangan pertimbangan tertentu. Adapun dengan pertimbangan tersebut informan yang didapatkan sebagai berikut. (1) Wakil kepala sekolah SMPN 26 Surabaya bidang Kurikulum yaitu Bapak Rifai, (2) perwakilan dewan guru (pengurus tim hijau) yaitu Ibu Yayuk Hartatik, (3) perwakilan tim hijau SMPN 26 Surabaya yaitu Saudari Maria Salsabilah (4) Penanggung jawab dan anggota kantin sekolah

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi data jenuh (Sugiyono, 2019:321). Tahap pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi akan direduksi dan disajikan menjadi susunan data. Selanjutnya data itu akan disimpulkan untuk memperoleh kesimpulan dan jawaban tentang fokus masalah penelitian ini. Setelah itu, kesimpulan pada data akan dilakukan pengecekan untuk memperoleh keakuratan. Biasa disebut dengan Triangulasi data yaitu teknik perbandingan antara kesimpulan dengan berbagai dan sumbernya serta pada setiap waktu yang ada (Sugiyono, 2019:368).

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan sadar yang terencana secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan belajar. Menurut Licona pendidikan merupakan usaha yang didasari kesadaran untuk membentuk suatu manusia melalui proses belajar (Dalmeri, 2014: 271). Dengan tujuan bahwa proses belajar itu dapat diarahkan kepada satu tujuan yang diharapkan dan ditentukan sejak awal. Pemikiran pengarah dan tujuan proses tersebut dinyatakan dalam pemikiran Skinner bahwa belajar itu merupakan proses pembentukan tingkah laku untuk mengajarkan manusia bersikap dalam kehidupannya. Dengan cara mengendalikan respon balik dari peserta didik atau siswa dalam melakukan sesuatu (Mijs, Daniel, dan Reynold, 2008:62). Pengendalian respon (stimulus dan penguatan) menimbulkan perilaku positif yang sudah direncanakan diawal ataupun menghilangkan perilaku negatif yang muncul. Semua hal tersebut sangat penting dalam prinsip pendidikan dan proses belajar utamanya dalam mengembangkan karakter dari peserta didik. Maka dari itu, setiap pendidikan karakter yang akan terjadi di sekolah akan direncanakan secara matang. Baik itu pendidikan karakter secara *implisit* atau *eksplisit*.

Penjelasan di atas secara praktik juga dilakukan di SMP Negeri 26 Surabaya dalam melakukan pendidikan karakter peduli lingkungan. Perencanaan awal sudah dapat dilihat dari dicantumkannya karakter peduli

lingkungan pada visi misi sekolah sebagai tujuan sekolah. Tujuan dalam visi SMPN 26 Surabaya yaitu Terwujudnya manusia yang unggul dalam prestasi, berpedoman pada keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha, peduli lingkungan dan berwawasan global. Makna visi tersebut menandakan tujuan dalam Esa mengembangkan siswa berkarakter peduli lingkungan tercantum dan menjadi salah satu fokus sekolah. Dengan menggunakan cara pada misi sekolah point C, yaitu mewujudkan sekolah adiwiyata. Sekolah Adiwiyata adalah wadah yang baik dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan norma serta etika dasar manusia menuju kesejahteraan hidup bersama untuk pembangunan berkelanjutan. Berprinsipkan Edukasi, Partisipasi dan berkelanjutan dalam mengelolah lingkungan sekitar.

Berpedoman pada visi dan misi sekolah, pada tahun 2008 pengembangan menuju sekolah adiwiyata dan karakter peduli lingkungan dikembangkan serta difasilitasi. Sesuai yang dikemukakan Bapak Rifai

“... pengembangan perencanaan tentang sekolah adiwiyata sudah dilakukan sejak lama melalui kegiatan siswa tetapi pada tahun 2008 pengembangan secara cepat dilakukan sebagai penunjang kenyamanan belajar dan prestasi sekolah ...” (Wawancara, 2 September 2021)

Bapak Rifai juga menjelaskan pengembangan saat itu dimulai dengan pembiasaan dari pola perilaku siswa dalam hal manajemen sampah milik pribadi siswa. Manajemen itu membuat sampah yang berserakan di sekitar siswa utamanya plastik dapat dikurangi secara signifikan sebagai berikut.

“... awalnya hanya membentuk gerakan bebas plastik dengan cara menghimbau setiap siswa untuk membawa tempat makan pribadi sendiri. Biar nantinya sampah bungkus makanan siswa seperti plastik sosis atau gorengan bisa berkurang. Ini juga diberlakukan untuk pedagang yang dikantin untuk menyediakan gelas dan piring untuk jajanan ringan...” (Wawancara, 2 September 2021)

Demi menunjang keberlanjutan dan pengembangan kepedulian lingkungan pada siswa, penyediaan fasilitas dan program pendukung lainnya dibuat. Fasilitas tersebut terdiri atas kantin apung dan terbuka sebagai penataan kembali kantin sekolah, penyediaan rumah hijau dan kompos, serta penataan taman sekolah sebagai penghijauan. Dengan fasilitas tersebut dibentuklah beberapa program dan kegiatan sekolah yaitu kantin sehat bebas plastik, mata pelajaran lingkungan hidup, Tim Hijau, rumah hijau dan kompos, serta beberapa lomba kebersihan antar kelas.

Kantin Sehat Bebas Plastik

Kantin sehat bebas plastik merupakan suatu program manajemen kantin sehat yang memenuhi kebutuhan gizi siswa dan mengurangi pembungkus plastik pada makanan. Pembentukan dan penerapan program ini diawali dengan pemindahan lokasi dari samping sekolah menuju belakang sekolah. Dengan lokasi baru berkonsepkan kantin terapung dengan ruang terbuka hijau. Hal itu sesuai dengan penuturan Bapak Rifai

“...belum seperti sekarang, dulu letaknya masih di samping sekolah sama kurang mendukung untuk kesehatan dan kenyamanan siswa. Akhirnya sekitar tahun 2007 hingga 2008 kantin dipindah kebelakang yang sekarang kantin apung itu, serta disekitarnya dibuat taman untuk penghijauan sekolah...” (Wawancara, 2 September 2021)

Penyediaan fasilitas/bangunan tersebut juga menandai secara resmi kantin dipindahkan dan dijalankan. Demi memenuhi konsep diawal, peraturan dari kantin sekolah ini diperbaiki dan ditata kembali secara terperinci. Seperti halnya di ucapkan oleh Ibu Yayuk.

“...pengunjung jika ingin ke kantin pertama harus membawa tas kantin sebagai tempat sepatu pengunjung saat berada di area kantin. Kemudian yang ingin membawa makanan keluar dari area kantin wajib membawa tempat makan sendiri, serta setiap pengunjung diharap tidak membawa pembungkus plastik baik itu ke area kantin. Tetapi jika ada yang membawa bungkus plastik maka diwajibkan untuk membawa pulang bungkus plastik atau membuangnya pada tempat sampah sesuai dengan pemilahnya...” (Wawancara, 8 September 2021)

Selain untuk memenuhi konsep dan tujuan awal program kantin sehat bebas plastik, aturan yang ada ini juga digunakan sebagai cara menjaga lingkungan yang ada di area kantin. Khususnya lingkungan taman sekitar kantin yang memiliki tumbuhan kecil. Maka dari itu aturan aturan tersebut juga memiliki konsekuensi baik itu sanksi ataupun teguiran teguran ringan.

“... tentu ada, kan kalau kata anak anak peraturan itu untuk dilanggar. Maka dari itu biasanya ini siswa siswa juga yang susah menaati, dari tidak membawa tas kantin jadi lari sambil ceker ayam dari kelas sampai terkadang ditemukan piring atau gelas milik pedagang kantin yang dibawa ke kelasnya mas. Itu yang biasanya kami tegur agar tidak dilakukan. Walaupun kadang ada beberapa anak yang mengulangi itu akhirnya secara terpaksa kami beri sanksi berupa kembali

kelas ataupun jika ada piring dan gelas yang ada dikelas segera kami suruh untuk mengembalikan ke pemiliknya..” (Wawancara, 8 September 2021)

Sanksi dan teguran sebagai konsekuensi pelanggaran tersebut juga dibenarkan oleh Maria Salsabila selaku siswa, serta penambahan sanksi sosial yang terkadang diberi kepada para siswa laki laki oleh dokumentator sekolah. “...kalau enggak (tidak) bawa tas nanti diomel sama guru yang lihat terus disuruh untuk balik ke kelas...” (Wawancara, 10 September 2021) “...tapi kadang yang cowok itu enggak (tidak) pakai diomel langsung besoknya fotoe ada di mading kelasnya ditulis panutan yang tidak baik...” (Wawancara, 10 September 2021)

Pemanfaatan fasilitas area kantin sebagai tempat beristirahat terbuka dan berfungsi laboratorium lingkungan hidup kecil juga memiliki aturan tidak tertulis, kantin sekolah juga mewajibkan pengunjung ataupun penjual kantin untuk menaatinya. Pertama adalah untuk menjaga tanaman yang ada area taman kantin. Kemudian juga hinbauan kepada pengunjung untuk membuang sisa makanan langsung ke kolam bawah kantin. Kedua aturan tidak tertulis ini digunakan sebagai salah satu edukasi pembiasaan pengunjung untuk melestarikan dan berhubungan baik dengan lingkungan hidup disekitarnya. Seperti halnya dikatakan ibu Yayuk

“...anjurannya memang setelah makan, sisa makanan diharap dibuang ke bawah. Utamanya untuk siswa yang selalu jajan di kantin itu selalu kami ingatkan kalau sisa langsung dibuang kebawah. Itu semua biar ikan bisa memperoleh makanan lebih sekaligus untuk edukasi dan pembiasaan mereka dapat berhubungan baik dengan lingkungannya tapi ya tetap saja masih sering ditinggal tidak dibuang. Padahal loh kalau lagi panen ikan itu akan dimasak bersama ...” (Wawancara, 8 September 2021)

Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu pedagang yang ada di kantin yaitu Mamik (ibu Sumiyah)

“...iya toh bim. Biasanya kamu kan juga lihat mamik buang sisa makanannya anak anak itu ke kolam. Jadi maupun anak anak itu tidak membuang tapi yang berjualan ini tetep disuruh buang kesana waktu mengambil piring dimeja. Katanya guru guru agar dapat ditiru oleh anak anak...” (Wawancara, 8 September 2021)

Ibu Yayuk sebagai pengawas juga menjelaskan dengan fungsi laboratorium lingkungan kantin juga memiliki kegunaan sebagai kelas terbuka untuk para

siswa, sehingga secara implisit dengan kelas terbuka, guru dapat menumbuhkan kepekaan dan kebiasaan siswa peduli kepada lingkungannya. Dengan cara menambahkan intensitas interaksi antara siswa dengan lingkungan yang di sekitarnya, sehingga menimbulkan rasa memiliki akan lingkungan tersebut. “...taman dan aula terbuka yang biasanya digunakan oleh guru guru sebagai kelas terbuka...” (wawancara, 8 September 2021). Penggunaannya sebagai kelas terbuka ini bukan hanya untuk menumbuhkan kepekaan siswa tetapi juga membuat suasana nyaman yang mendukung kegiatan belajar siswa. Suasana nyaman tersebut dikonfirmasi baik oleh guru ataupun siswa dengan tanggapan yang selaras.

“...untuk siswa sendiri menyambut kelas terbuka itu dengan senang hati dan antusias. Kata mereka suasana dan kondisinya sangat santai tanpa ada tekanan ditambah dengan hawa sejuk yang ada di sekeliling membuat mereka semangat. Apalagi saat kelas terbuka biasanya mereka bisa makan dan minum saat kegiatan pembelajaran menambah antusia mereka jika ada kelas terbuka sampai terkadang mereka meminta sendiri mas...” (Wawancara, 8 September 2021)

Hal ini selaras dengan ungkapan Maria sebagai siswa yang pernah merasakan kelas terbuka

“...enak mas kalau pelajaran di kantin itu bisa sama jajan jadi pelajarane enggak tegang apalagi enggak panas mas kalau di kantin jadi tambah enak bisa tidur tiduran juga..” (Wawancara, 10 September 2021)

Bersamaan dengan menumbuhkan kepekaan dan rasa peduli pada lingkungan sekitar tentu harus diimbangi dengan pengembangan pengetahuan yang cukup pula. Maka dari itu program tentang mata pelajaran lingkungan hidup diberikan kepada siswa sebagai pelajaran khusus demi menambah pengetahuan siswa tentang lingkungan sekitarnya.

Mata Pelajaran Lingkungan Hidup

Menurut Wihardjo (2021:94) mata pelajaran lingkungan hidup juga merupakan proses pengenalan manusia akan lingkungan disekitarnya baik itu lingkungan alam, sosial, ataupun lingkungan buatan manusia itu sendiri. Tujuannya untuk menambah pengetahuan siswa terkait lingkungan hidup di sekitarnya baik secara mikro ataupun makro yang memiliki makna untuk dirinya dan sekitarnya. Dengan rumusan tujuan belajar adalah siswa dapat memahami dan mengelolah lingkungan yang ada di sekitarnya dengan baik dan benar. Pemahaman dan pengelolaan yang baik tersebut dijelaskan secara terperinci dari hal

kecil tentang menjaga kebersihan hingga kepada masalah besar terkait lingkungan terkini.

“...jadi begini, mata pelajaran itu kami buat untuk mencoba memberi pemahaman siswa bagaimana pentingnya menjaga lingkungan sekitar mereka. Lebih lebih di sana kita membahas bagaimana kita bisa menjaga lingkungan supaya nantinya cucu kita dapat menikmati lingkungan yang kita nikmati sekarang. Makanya topik topik tentang global warming, banjir, hutan gundul, hilangnya lapisan ozon sering juga dimasukkan dalam pelajaran tersebut. Kemudian dengan mengetahui itu siswa kita ajarkan untuk melakukan cara cara sederhana untuk membantu mengurangi dampak dampak tersebut...” (Wawancara, 2 September 2021)

Demi memaksimalkan tujuan pembelajaran, pelajaran ini disampaikan oleh guru dan juga pihak yang berkompeten dalam bidangnya. Dengan begitu penjelasan terhadap siswa akan lebih sesuai dengan kondisi di lapangan. Hal itu membuat pelajaran ini tidak dilakukan secara teoritis saja di dalam kelas tetapi juga praktik langsung di lapangan, sehingga siswa juga memiliki pengalaman yang berkesan. Pada pembelajaran dalam kelas maka guru mata pelajaran IPA menjadi narasumber penyampai informasi dan pembelajaran. Sedangkan untuk mendukung pembelajaran yang disampaikan oleh guru IPA, pembelajaran luar kelas dilaksanakan oleh LSM Tunas Hijau. Pengalaman oleh LSM dengan mencotohkan kegiatan yang dibicarakan dalam kelas menjadi kesan tersendiri

“...untuk mengisi pada mata pelajaran tersebut guru mata pelajaran IPA menjadi narasumber. Dengan pertimbangan memiliki keilmuan yang saling bersinggungan dalam bidang tersebut. Tapi dengan kerjasama dengan beberapa LSM lingkungan, kami juga mendatangkan narasumber untuk mengisi mata pelajaran tersebut dengan tema masing masing sesuai keahliannya...” (Wawancara, 2 September 2021)

Hal tersebut juga di benarkan oleh beberapa guru “...iya sebelum corona masih sering kesini, sama seperti dulu, kesini mengadakan penyuluhan terus satu angkatan di tempakan di aula sebagai tempat penyuluhan. Setelah itu akan praktek di lahan lahan yang sudah disediakan sesuai dengan materi penyuluhan itu...” (Wawancara, 22 September 2021)

Model pembelajaran seperti itu juga membuat siswa siswa memiliki respons yang cukup positif hingga menimbulkan kesan masing masing pada siswa. Dengan begitu pula stimulus stimulus dan pancingan awal untuk siswa peduli pada lingkungannya dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh kedua pihak, sehingga tercapainya tujuan awal mata pelajaran lingkungan hidup yang sudah ditentukan. Kesan yang siswa tersebut diwakili oleh Maria sebagai berikut

“...sebenarnya senang kalau pelajaran lingkungan hidup itu. Apalagi saat pelajaran punya jam bebas jadi enggak kerasa kalau pelajaran jadi enggak kerasa capek...” (Wawancara, 10 September 2021)

Walaupun begitu Maria juga menambahkan bahwa pembelajaran ini memiliki ilmu dan pengalaman yang didapat.

“...ya dapet mas, kita jadi bisa nanam bibit hidroponik...” (Wawancara, 10 September 2021)

Ilmu tentang hidropinik ini sendiri oleh para siswa langsung dapat dipraktikkan kepada lahan kelas masing masing. Ditambah rutinitas lomba lingkungan yang dilakukan oleh sekolah menambah antusias siswa dalam mempraktekkan ilmu yang mereka dapat. Selain itu juga dengan ilmu tersebut beberapa kelas yang menjadi juara disekolah memiliki kebanggaan tersendiri dalam dirinya.

Pencapaian dan kesan ini menjadi awal mula yang baik bagi penanaman dan pembiasaan peduli lingkungan kepada siswa. Meskipun begitu pembelajaran ini juga memiliki kekurangan dari segi materi dan sumber belajar hingga kepada pemberian pengalaman yang dalam kepada siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, pada tahap selanjutnya siswa juga difasilitasi kembali dengan program ekstrakurikuler berupa tim hijau yang memfokuskan diri pada masalah lingkungan di sekitar (utamanya sekolah) secara berkesinambungan.

Tim Hijau

Tim hijau merupakan ekstrakurikuler sekolah yang dibentuk langsung oleh kepala sekolah demi memfasilitasi bakat dan minat siswa terkait kegiatan lingkungan. Dengan tujuan minat siswa dapat tersampaikan dengan baik dan benar sehingga siswa dapat berkembang sesuai minatnya. Selain itu, juga pembentukan tim hijau ini memiliki harapan besar agar siswa bukan hanya memperoleh pengalaman secara formal dalam pembelajaran dan rencana yang sudah disusun sekolah. Tetapi juga mengembangkan pengalamannya sendiri sesuai dengan apa yang digelutinya dalam bidang lingkungan. Lebih-lebih setiap siswa yang berada

dalam wadah ini dapat menjadi agent pelopor kepedulian lingkungan diantara teman temannya sehingga teman di lingkungannya dapat menjadi lebih peduli lagi kepada lingkungan. Atau ujar bapak Rifai sebagai berikut

“...tim hijau dulunya merupakan tim yang dibentuk secara singkat oleh kepala sekolah dan beberapa guru demi menyiapkan kegiatan lingkungan yang diadakan di sekolah. Tetapi setelah itu diresmikan menjadi ekskul sekolah yang menaungi minat siswa untuk melestarikan lingkungan dan juga belajar lebih dalam terkait pemanfaatan hasil alam disekitar mereka. Selain itu, dengan dibentuknya tim hijau juga sebagai agent pelopor diantara siswa untuk mengajak siswa lain disekitarnya lebih kepeduli pada lingkungannya bahkan ada beberapa dari siswa yang terpengaruh temannya akhirnya bergabung juga kedalam tim hijau ini...” (Wawancara, 2 September 2021)

Memiliki tujuan yang ganda dan cakupan luas membuat tim hijau dinaungi langsung oleh dua pembina yaitu sekolah dan Tunas Hijau kota Surabaya. Dua pembina ini dipilih dengan pertimbangan tim hijau merupakan wadah yang diperuntukkan untuk mengembangkan minat siswa maka dari itu akses sebesar besarnya akan diberikan kepada siswa. Sekolah sebagai pemberi akses kegiatan internal dan Tunas Hijau sebagai pemberi akses kegiatan eksternal. kedua akses tersebut juga menjadi pengarah setiap kegiatan siswa sesuai dengan porsinya.

“... dalam pendampingan tim hijau ini disediakan pembina dari sekolah ada bu sulami, kami juga meminta untuk tunas hijau sebagai organisasi lingkungan disurabaya untuk mendampingi dan melakukan penyuluhan lebih lanjut untuk perkembangan kegiatan diluar sekolah...” (Wawancara, 2 September 2021)

Pembinaan dari sekolah ini meliputi pada kegiatan sekolah yang dapat dilakukan setiap harinya. Mengingat adanya fasilitas yang disediakan maka keseharian tim hijau memiliki agendanya masing masing. Kegiatan sekolah ini meliputi kepada budidaya pada rumah jamur yang dilakukan di belakang sekolah. Kemudian juga pembuatan pupuk kompos yang berasal dari lubang biopori ataupun sisa makan siswa, serta perawatan tanaman-tanaman pangan yang sudah dibudidayakan oleh sekolah. Ketiga kegiatan ini menjadi kegiatan pokok yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Hasil dari pembuatan kompos akan digunakan untuk perawatan tanaman dan juga budidaya rumah jamur. Sesuai penuturan Maria

“...kegiatannya membuat kompos di belakang sekolah serta budidaya jamur dan juga memberikan hasil kompos pada tanaman.” (Wawancara, 10 September 2021)

Selain kegiatan tersebut beberapa kegiatan sampingan seperti membuat kerajinna dari bahan bekas juga dilakukan bersama dengan pendampingan guru. Pembuatan kerajinan ini biasanya dilakukan menjelang workshop ataupun kegiatan kegiatan setelah ujian sekolah seperti ujar Ibu Sri selaku pembina tim hijau.

“...siswa yang mengikuti tim hijau itu juga diajarkan membuat kerajinan. Biasanya dilakukan 2 minggu menjelang workshop...” (Wawancara, 22 September 2021)

Sesuai ujar bu Sri tersebut, para siswa diajarkan untuk membuat kerajinan dari barang bekas untuk dipamerkan. Tetapi dengan berkembangnya siswa serta kreatifitas yang dimiliki, terkadang siswa menginovasi barang yang mereka buat. Bahkan tidak jarang bahwa pembelajaran membuat kerajinan bahan bekas dilakukan siswa untuk guru. Ini membuktikan bahwa kreatifitas dan ketertarikan seseorang dapat membuat invoasi berlebih. Atau bahkan membalik keadaan pada posisi narasumber dan penerima pengetahuan. Dengan begitu juga tidak jarang beberapa hasil siswa menjadi pameran utama dalam kerajinan bahan bekas.

Maria juga membenarkan,

“...itu biasanya kita yang buat mas terus dipajang di workshop terus juga dijual disana uangnya masuk kekas tunas hijau. Guru guru itu cuma menyiapkan tempatnya dipamerkan dimana sama nanti beberapa kerajinan yang sudah biasa dibuat itu guru guru buat lagi dipajang sama sama tapi kalau punya guru enggak dijual mas, habis dipajang terus di taruh ke lemari kaca sama piala piala kalau enggak gitu taruh ruang kesenian...” (Wawancara, 10 September 2021)

Lebih dari pada itu kerajinan barang-barang daur ulang yang dibuat siswa bukan hanya dipamerkan secara workshop dalam sekolah dan dipertunjukkan kepada para tamu. Tetapi dengan adanya pembinaan dari pihak eksternal yang juga LSM lingkungan, kerjainana tersebut juga dilombakan secara tingkat kota sebagai gerakan daur ulang barang barang bekas. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan di kebun bibit jalan bratang surabaya bersamaan dengan lomba terkait lingkungan lainnya. Itu semua sesuai dengan yang dituturkan bapak Rifai.

“...iya kebanggaan itu juga sampai ke kita saat hasil karya siswa itu dipamerkan saat lomba

lingkungan mas. Walaupun hanya mendapat kategori dan sertifikat tanpa ada piala tetapi itu sudah menjadi apresiasi bagi mereka dan kebanggaan bagi sekolah...” (Wawancara, 22 September 2021)

Ini juga dituturkan Maria sebagai salah satu siswa yang pernah mengikuti kegiatan tersebut

“...dulu juga disuruh buat kerajinan untuk lomba mas, nah kalau buat lomba itu kita bisa buat aneh aneh tambah bebas dan bahannya pula tambah bebas.... pernah sekali dulu jadi kategori inovasi barang bekas...” (Wawancara, 10 September 2021)

Penghargaan kecil kecil tersebut menjadi suatu apresiasi dan motivasi tersendiri bagi siswa untuk terus melakukan inovasi baru dalam bidang kerajinan barang bekas. Di sisi lain banyaknya artikel dikoran dan peliputan oleh beberapa media juga menjadi apresiasi bagi siswa utamanya tim hijau yang membantu sekolah untuk mendapatkan prestasi adiwiyata dalam liputan aretikel tersebut. Apresiasi ini juga membuat siswa semakin giat dalam merawat lingkungan sekitarnya dikarenakan rasa kebanggaan dan juga ada motivasi yang baru yang terus-menerus hadir.

Bersamaan dengan motivasi yang hadir di atas secara berkelanjutan beberapa pembiasaan kecil juga diupayakan oleh sekolah. Pembiasaan kecil ini dimulai dari kelas berupa lomba kebersihan kelas.

Lomba Kebersihan Kelas

Lomba kebersihan kelas sebenarnya merupakan apresiasi yang diberikan setiap 1 sampai 3 bulan sekali oleh guru dan sekolah kepada kelas kelas yang dapat menjaga kebersihan kelasnya secara konsisten. Tetapi juga menjadi teguran bagi kelas kelas yang tidak bisa menjaga kebersihan ataupun keutuhan barang barang di dalam kelas. Apresiasi dan teguran ini digunakan sebagai cambuk pembiasaan yang dilakukan sekolah untuk menertibkan perilaku perilaku tidak terpuji siswa. Baik itu perilaku membuang sampah sembarangan yang merusak suasana belajar ataupun mengurangi fungsi dari fasilitas belajar di kelas.

“...ini ada satu program kecil yang akhirnya membuat siswa sangat antusias, itu kategori kelas. Jadi kita berikan 2 kategori kelas terbersih dan kelas terkotor mas. Itu nanti kita berikan kepada siswa dengan pembedaan setiap jenjangnya jadi kelas 7 sendiri kelas 8 sendiri kelas 9 sendiri. supaya itu nanti bisa menerima antara satu dengan lain tetapi nanti diakhir semester juga ada pengkategorian yang secara menyeluruh...” (wawancara, 2 September 2021)

Pengkategorian ini menurut keterangan Ibu Yayuk yang juga pernah menjadi walikelas dinilai dari beberapa hal

“...owalah itu biasanya pertama dinilai dari kebersihan kelas utamanya sudut sudut kelas sampai ke bawah kolong kolong meja siswa, kemudian kearea kelengkapan insfrastruktur kelas masih layak dipakai atau tidak serta apa saja yang dirusak apa saja yang kotor. Seperti papan tulis itu ada yang sampai hitam dan tidak dibersihkan atau tidak kemudian juga bangku banyak coretan atau tidak itu semua dinilai. Selain itu depan depan kelas yang masih terhitung area kelas juga dinilai...” (Wawancara, 8 September 2021)

Penilaian itu dilakukan secara acak dan tidak menentu sehingga untuk agenda rutin 1 hingga 3 bulan sekali apresiasi akan dilakukan secara mendadak. Ini digunakan agar setiap penilaian dapat mendapat hasil yang sesuai dengan kondisi sehari hari Tanpa dipersiapkan. Penilainnya pun dilakukan oleh beberapa pihak untuk menghindari subjektifitas penilaian.

“...nanti akan ada beberapa tim yang akan menilai mas, jadi saat awal pelajaran beberapa hari sekali akan ada gurur yang secara diam-diam langsung menilai kondisi kelas tersebut kemudian saat pulang sekolah OB yang membersihkan juga akan ditanya bagaimana kondisi kelas A kondisi kelas B saat dibersihkan, nanti semua catatan itu yabg jadi point bagi setiap kelasnya. Tetapi beberapa hari sebelum penilaian para tim hijau juga akan di beri kesempatan menilai kelas temannya masing masing dan memberi catatan kepada pembina tim hijau. Semua catatan yang sudah terkumpul dan point tadi akan direkap oleh beberapa guru secara bergiliran dan hari senin saat upacara kategori setiap kelas akan diumumkan...” (Wawancara, 2 September 2021)

Penilaian seperti itu yang membuat kondisi kelas dapat dilihat secara real. Dengan data real dan isstem apresiasi dari pengkategorian itu maka siswa menjadi ada rasa malu jika kelasnya kotor atau buruk. Rasa malu ini akan memancing siswa untuk lebih baik dan peduli pada kelasnya. Tetapi dalam program ini memiliki hambatan yang cukup membuat program ini terkadang tidak efektif.

“...biasanya mas ada beberapa yang nakal dan curang. Karena mereka sudah malu untuk mendapat predikat buruk jadi siswa yang sudah kelas 8 kelas 9 kan sudah mulai menghafalkan sistem penilaiannya, akhirnya setiap pagi

sebelum guru datang kelas selalu dibersihkan ditata mas. Jadi kelasnya benar-benar bersih tidak ada sampah tidak ada coretan di papan tulis....” (wawancara, 8 September 2021)

Hambatan yang dikarenakan rasa malu sebenarnya juga menimbulkan kebiasaan baik kepada siswa walaupun sedikit berlainan dengan tujuan awal program sekolah. Demi lebih menyeleraskan kembali tujuan awalnya itu maka penilaian juga dilakukan sore hari serta guru penilai menggunakan beberapa trik seperti pujian manis karena membersihkan atau mengecek pada jam setelah istirahat.

“...kalau sudah dibersihkan begitu kita akan puji mas. Dengan pujian itu kan terkadang siswa jadi terlena dan kita bisa melakukan penilaian kembali dihari berikutnya. Tetapi kita juga melakukan penilaian di tengah jam pelajaran saat sudah tengah hari sebelum atau sesudah istirahat. Karena saat pertengahan tersebut kondisi kelas siswa tidak dapat direkayasa seperti di pagi harinya mas...” (Wawancara, 8 September 2021)

Hambatan yang berasal dari perilaku siswa juga menghasilkan inovasi untuk pembagian jadwal kegiatan mereka demi mengatasi dan mengurangi respon negatif pada siswa.

Bersamaan dengan hal tersebut, penjadwalan dan sistematika proses menjadi penting bagi penanganan kebiasaan buruk ataupun hambatan pada program sekolah. Penjadwalan pada program sekolah yang sesuai dengan keterangan sebelumnya juga dipertimbangkan dengan jadwal kegiatan siswa saat sekolah. Sedangkan sistematis program ini diatur dengan melalui tahapan tahapan yang disesuaikan kepada pembentukan sikap siswa. Mengingat pembiasaan dalam hal ini merupakan pembentukan sikap siswa maka pengacuan pada konsep belajar BF Skinner dan proses pendidikan Licona menjadi salah satu penyusun sistematis program sekolah.

Berpegang pada konsep belajar yang dikemukakan BF Skinner mengatakan belajar merupakan pembentukan perilaku memiliki proses yang sangat panjang dan berulang. Dengan berpusatkan kepada tingkah laku dan konsekuensi pada tingkah laku tersebut (Sagala, 2009:16). Dimulai dari pemberian stimulus hingga pemberian penguatan penguatan yang dilakukan secara berkala hingga tercapainya tujuan yang terbentuknya tingkah laku dan konsekuensi sesuai dengan yang diharapkan. Semua awal tahapan stimulus sendiri juga harus sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan diawal pembentukannya. Rencana ini berguna sebagai penyelaras dan rel yang sudah ditentukan agar mencapai tujuannya dengan benar.

Sesuai degan pendapat Licona bahwa belajar melalui pendidikan merupakan proses sadar yang sudah direncanakan untuk tujuan tertentu. Semua itu berlaku juga di SMPN 26 Surabaya dalam melakukan proses pembentukan karakter Peduli lingkungan secara kompleks yang dapat dimudahkan sesuai dengan alur berikut



Gambar 1. Alur Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SMPN 26 Surabaya

Sesuai dengan alur di atas maka perencanaan awal merupakan visi dan misi sekolah yang digunakan sebagai tujuan serta garis besar proses dalam mencapai tujuan itu. Kemudian garis besar itu dijabarkan menjadi empat program utama untuk diterapkan dilapangan sesuai rencana. Tujuannya adalah terbentuknya kepedulian lingkungan dalam diri siswa sehingga empat program mata pelajaran lingkungan hidup, kantin sehat, ekstrakurikuler tim hijau, dan lomba kebersihan menjadi pilihan penjabarannya.

Program program tersebut sesuai dengan pendapat Skinner menjadikan suatu kesatuan yang terhubung antara stimulus-stimulus dan penguatan respon hasil pemberian stimulus tersebut. Visi dan misi di SMPN 26 juga menjadi stimulus tersendiri yang secara tidak sadar di berikan kepada siswa. Stimulus ini diberikan saat pembacaan visi dan misi sekolah yang dilakukan saat hari Senin. Pembacaan visi misi yang juga diikuti siswa saat upacara membuat siswa juga mengingat bahwa sekolahnya merupakan sekolah ramah lingkungan. Dengan ingatan yang terpatri tersebut setiap siswa akan melakukan respon respon kecil. Respon berupa pertimbangan tindakan dalam kesehariannya hingga kepada respon menjaga lingkungan sekolah. Respon kecil diawal berupa pertimbangan melakukan tindakan merupakan hal yang selanjutnya harus diberikan penguatan tertentu untuk mempertahankannya. Sedangkan respon menjaga lingkungan sekolah juga sudah menjadi pembiasaan

perilaku yang besar dan menjadi bagian dari proses belajar siswa tersebut. Maka dari itu penjabaran dari visi dan misi dengan memberntuk program juga menjadi penguatan tersendiri bagi siswa.

Dimulai dengan visi misi tadi menjadi stimulus maka program mata pelajaran lingkungan hidup menjadi penguatan dan stimulus selanjutnya bagi siswa. Melalui mata pelajaran ini siswa diperkaya pengetahuan akan lingkungan sekitarnya. Tetapi di sisi lain dengan pengetahuan tersebut diharap siswa menjadi peka akan kejadian dan perubahan di lingkungan sekitarnya. Karena itu, pelajaran lingkungan hidup dibagi menjadi dua sesi dengan dibimbing oleh *expert* di bidang lingkungan. Pembagian menjadi dua sesi ini juga selaras dengan yang disampaikan Amirul Mukminin (2016) pada penelitiannya tentang Pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah adiwiyata. Di SDN Tulungrejo 4 Batu, Mukminin menyebutkan pendidikan karakter dibagi menjadi dua bagian yaitu muatan lokal serta program harian dan khusus. Pembagian ini ditujukan untuk terus memancing dan membiasakan kepedulian lingkungan yang berkesinambungan dalam pelaksanaannya. Begitu juga dengan pembagian dua sesi pendidikan karakter di SMPN 26 Surabaya.

Pada sesi pertama dilakukan secara teoritis yang dilakukan di dalam kelas. Pada sesi ini pengetahuan siswa dikembangkan dalam perspektif lingkungan secara makro. Kejadian terkini dan permasalahan lingkungan yang terjadi menjadi pembahasan dalam sesi ini. Seperti halnya kebakaran hutan, bencana banjir di kota besar, hingga kepada pemanasan global menjadi pembahasan permasalahan disesi ini. Selain itu, fokus pembahasan dalam sesi ini bukan hanya kepada permasalahannya tetapi juga pengupasan tentang penyebab dan akibat dari kejadian dalam permasalahan itu. Maka dari itu, sesi ini menjadi pengembangan pengetahuan lingkungan makro bagi siswa. Dengan pemberian pengetahuan makro itu juga menjadi stimulus untuk siswa dapat memikirkan akibat dari setiap tindakan yang dilakukan dari hal kecil disekitarnya.

Sesi kedua merupakan sesi praktik di lingkungan sekitar dan juga pengembangan pengetahuan lingkungan mikro bagi siswa. Dalam sesi ini siswa diberikan pengalaman langsung akan lingkungan yang ada disekitarnya dalam hal ini sekolah. Pemberian penjelasan tentang lingkungan sekolah kekurangan dan kelebihan lingkungan sekolah menjadi pembukaan di awal sesi ini. Setelah itu siswa akan diberikan kesempatan untuk mengajukan ide yang bisa dilakukan kepada lingkungan sekolah dengan berbekalkan pengetahuan teoritis dari sesi kelas sebelumnya. Setiap

ide siswa tersebutlah akan menjadi pembahasan dan saling komentar bersama dengan teman sebaya yang biasanya juga dipandu oleh anggota LSM tunas hijau. Ide yang dibahas dan dikomentari ini juga akan disusun kembali bagaimana bisa dilaksanakan. Seperti ide biopori yang diajukan atau pemebersihan selokan hingga pada penambahan lahan resapan air menjadi topik yang dibahas pelaksanaannya.

Pembahasan dan komentar tentang fungsi dan pelaksanaannya uni bertujuan untuk mengembangkan siswa bukan hanya untuk melakukan ide tetapi juga aksi yang dapat dilakukan secara nyata. Karena beberapa ide dari siswa terkadang memiliki kategori yang sangat baik tapi belum mungkin dilakukan untuk saat itu. Maka dari pembahasan dan pertimbangan yang dibangun siswa menjadi penting bukan hanya untuk dapat melakukan aksi tetapi mengembangkan sikap kritis siswa, sehingga pada penyusunan pelaksanaan jadwal ide dari siswa tersebut dapat disusun kembali untuk dilaksanakan secara berganti sesuai dengan kesepakatan bersama.

Pelaksanaan ide ini bertujuan untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan akan efek dari tindakan kecil siswa di dalam lingkungan sekitarnya. Tetapi juga pelaksanaan ini akan memeberikan gambaran lebih kongkrit tentang pengaruh tindakan kecil siswa ini kepada lingkungan secara makro pula. Di sisi lain pelaksanaan ide sisiwa ini juga menjadi apresiasi dan penguatan akan respon positif dari siswa tentang pengetahuan yang sudah digunakannya, sehingga respon positif siswa ini akan terus muncul dan berkembang secara alami menjadi awal dari pembiasaan perilaku. Selain itu, dengan stimulus yang sudah diberikan baik secara lingkungan mikro dan makro respons positif siswa juga harus terus diasah secara berkala. Pengasahan repons positif dan pembiasaan siswa ini dilakukan kembali dalam dua program keseharian siswa

Program pembiasaan dan penguatan pertama pada tahap selanjutnya adalah kantin sehat bebas plastik. Program ini pada dasarnya memiliki dua fungsi dalam penerapannya. Fungsi pertama adalah sebagai lahan pemantauan timbulnya respons dari pengetahuan yang sudah diperbekalkan sebelumnya di kelas. Dalam fungsi ini kantin dijadikan sebagai laboratorium kecil yang merepresentasikan lingkungan dengan bagian makhluk hidup lain seperti tanaman dan hewan kecil untuk dilestarikan. Dengan adanya laboratorium kecil ini serta pengetahuan yang didapat siswa maka keseharian siswa langsung bersinggungan antara teori dan kenyataan yang ada. Ini menimbulkan pertimbangan di dalam diri siswa dalam hal melakukan tindakan di area yang sudah *disetting* sedemikian rupa,

sehingga secara tidak sadar respon dan tindakan yang timbul dari siswa mencerminkan bagaimana respon akan stimulus yang sudah diberikan. Dengan respon yang timbul ini maka setiap tenaga pendidik dapat memperhatikan sikap mana saja yang perlu diapresiasi dan mana yang harus diperbaiki.

Demi mengoptimalkan fungsi pengawasan ini sendiri, tenaga pendidik dan pengelola kantin melakukan pengawasan dalam berbebagai waktu. Secara garis besar waktu tersebut dibagi menjadi dua saat pembelajaran luar kelas dan saat kegiatan bebas di kantin (istirahat, waktu sholat, serta saat jam pulang sekolah). Saat pembelajaran luar kelas guru menjadi pengawas utama setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajarannya. Setiap perilaku kecil seperti membuang sampah, menginjak rumput atau hingga merusak fasilitas menjadikan tugas guru sebagai pengawasnya. Selain itu, dengan kewenangan guru ini perilaku siswa dapat dinilai secara individu sesuai dengan tujuan pembentuk karakter siswa. Sedangkan dalam waktu bebas, menjadi tanggung jawab bersama antara satu dengan yang lain untuk peka akan tindakan masing-masing. Baik itu peka terhadap tindakan teman sebaya, guru yang bertemu dengan siswa tahu pedagang dan petugas kantin yang bertemu dengan siswa ataupun sebaliknya. Dengan fungsi pengawasan yang baik ini maka dalam fungsi kantin kedua dapat dijalankan.

Fungsi kantin yang kedua adalah sebagai pembiasaan dan pemberian stimulus serta penguatan lanjutan bagi siswa untuk memperkuat kepedulian lingkungan kepada siswa. Seperti yang disinggung pada fungsi pertama, kantin sebagai laboratorium kecil membuat pengetahuan siswa dalam kelas bersinggungan langsung dengan kenyataan di lapangan. persinggungan ini bukan hanya sarana memunculkan respon siswa tetapi juga sedikit stimulus kecil untuk siswa. Stimulus nyata agar siswa bukan hanya bernadai andai sesuai buku tetapi bercengkrama secara langsung. Dalam fungsi ini stimulus kecil tadi menimbulkan respon yang sudah diawasi ditindaklanjuti dengan penguatan untuk siswa. Setiap respon positif siswa seperti menaati aturan, menjaga kebersihan, menjaga lingkungan sekitar dan dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya menjadi nilai positif bagi siswa yang dicatat tersendiri.

Pencatatan juga berlaku untuk setiap repons negatif sehingga dapat diberikan sanksi masing masing agar siswa tidak mengulangi repons tersebut dan memiliki respon sesuai dengan yang diinginkan. Repons negatif seperti tidak membawa tas kantin yang akhirnya membuat siswa berlari menginjak rumput akan mendapat teguran teguran kecil. Jika terus berulang,

siswa akan mendapat sanksi sosial dengan gambarnya akan ditempelkan di kelasnya masing masing. Ini bertujuan untuk mengingatkan dan membuat siswa tidak melakukan tindakan tersebut lagi. Selain itu, sikap siswa yang juga tidak menjaga kebersihan seperti meninggalkan piring dan gelas tidak sesuai tempatnya akan mendapat teguran diawal. Setelah pengulangan respon negatif siswa dilakukan kembali maka sanksi pengembalian piring dan gelas yang diberikan kepada satu kelas, hanya akan diberikan kepada siswa yang bersangkutan. Sanksi sanksi ini menjadi penguatan negatif juga agar siswa tidak melakukan perilaku tersebut kembali. Selain itu, agar siswa dapat memperoleh kebiasaan menjaga dan bertanggung jawab kepada lingkungannya sebagai bentuk kepedulian lingkungan.

Pemberian sanksi dan apresiasi juga tidak dilakukan dengan semena semena oleh guru saja tetapi juga pengurus kantin sekolah atau teman sebaya. Dukungan oleh setiap aspek dalam program ini menjadikan penguatan tersendiri yang menimbulkan beberapa pertimbangan bagi siswa. Utamanya dalam faktor teman sebaya, rasa malu yang timbul menjadi lebih efektif bagi penguatan negatif siswa. Seperti halnya foto yang dipajang di kelas ataupun pengembalian alat yang dicontohkan di atas menimbulkan rasa malu bagi diri siswa masing masing. Jadi selain dalam bentuk positif melalui stimulus stimulus, dalam pelaksanaan penguatan juga memiliki stimulus negatif yang secara langsung memaksa siswa untuk melakukan pembiasaan perilakunya. Ini juga berlaku untuk program lomba kebersihan kelas sebagai pembiasaan secara kecil dan merata untuk siswa.

Program lomba kebersihan kelas ini menjadi pembiasaan kecil bagi siswa yang mencakup wilayah lingkungan kelasnya. Menjaga kebersihan kerapian lingkungan kelasnya menjadi obkjek yang dituju dalam program lomba kebersihan kelas. Secara bahasa dalam stimulusnya ini masuk dalam lingkungan mikro yang harus dijaga siswa secara terus-menerus. Sesuai dengan teori dalam mata pembelajaran lingkungan hidup sehingga siswa dapat mengerti bagaimana lingkungan mikro juga berdampak bagi mereka secara pribadi. Seperti halnya saat pergantian lokasi kelas setiap tahunnya memiliki efek langsung dirasakan oleh para siswa. Gambaran bagaimana menjaga lingkungan sekitar memiliki manfaat besar di masa yang akan datang terutama diri sendiri yang akan memanfaatkannya, sehingga secara tidak sadar juga ini memberikan stimulus tambahan bagi siswa yang menyadarkan bahwa kepedulian dan menjaga lingkungan harus dilakukan secara berkesinambungan. Dengan asumsi gambaran seperti yang dirasakan

mereka saat menempati lokasi kelas baru setiap tahunnya.

Dalam pelaksanaannya program ini sendiri bukan berfokus pada stimulus tambahan, tetapi program ini lebih kepada pembiasaan yang menitik beratkan kepada koreksi melalui apresiasi (*reinforcement*) positif dan negatif. Apresiasi positif berupa penghargaan yang ditempel di pintu atau jendela depan kelas diberikan kepada kelas terbersih dan rapi sesuai dengan penilaian oleh beberapa sumber. Sedangkan apresiasi negatif diberikan kepada kelas dengan kategori terkotor yang sudah dinilai dengan cara serupa. Selain itu, penggunaan penghargaan ini akan dilakukan sebulan hingga 3 bulan selaki langsung saat upacara benedera hari Senin, sehingga setiap siswa langsung dapat mendengar kelas mana saja yang kurang menjaga lingkungannya dengan baik. Apresiasi ini diberikan dengan dua cara ini dengan tujuan untuk memperkuat dampak dari apresiasi tersebut. Penguatan dampak dari apresiasi itu sendiri terjadi dikarenakan rasa dan kesan yang timbul akibat dari apresiasi tersebut yang diketahui oleh semua warga sekolah, serta pengulangan setiap bulan atau tiga bulan ini menjadikan program ini menjadi korektor baik bagi pembiasaan siswa secara kelompok.

Selain pemberian apresiasi sebagai penguatan positif dan negatif, dalam pelaksanaannya penguatan dan koreksi juga dilakukan oleh wali kelas setelah apresiasi tersebut muncul oleh sekolah. Pujian oleh wali kelas kepada kelasnya yang mendapat hasil positif juga menjadi penguatan tersendiri secara personal di dalam kelas. Begitu juga dengan kritik dan dukungan yang disampaikan oleh wali kelas saat kelasnya memiliki hasil negatif ini menjadi penguatan negatif serta stimulus untuk melakukan lebih baik lagi. Penguatan negatif itu mencakup dalam hal menghilangkan kebiasaan buruk dalam menjaga lingkungan. Stimulus positif untuk memotivasi kembali bahwa ke depannya proses masih bisa diperbaiki sehingga kelasnya juga bisa mendapatkan prestasi yang sama. Penguatan yang diberikan wali kelas ini menjadi penting saat penguatan dan koreksi sekolah memiliki dampak besar bagi personal individu. Dengan asumsi bahwa penguatan negatif setiap saat juga tidak dapat memberikan hasil sesuai begitu juga dengan penguatan positif setiap saat, maka dari itu perlunya saling koreksi berhubungan antara penguatan penguatan tersebut.

Dalam membangun kebiasaan atau belajar kelompok yang disebutkan oleh Skinner juga ada satu proses penting yaitu membangun kebiasaan individu dalam kelompok tersebut. Membangun kebiasaan individu ini berpengaruh secara tunggal pada individu

tetapi dalam konteks program sekolah ini menjadi stimulus aktif yang berpengaruh pada kelompok. Hal itu dilakukan melalui satu program ekstrakurikuler yang dibentuk khusus mengenai lingkungan yaitu Tim hijau. Tim hijau ini merupakan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan diri siswa secara individu masing masing dalam minatnya dibidang lingkungan hdiup. Dengan tujuan itu program ini hanya membimbing dan mengembangkan siswa yang masuk kedalam keanggotaannya dan bersifat tidak memaksa seperti program sekolah lain. Selain itu, juga program ini mengembangkan dengan cara menjadi wadah yang menampung semua keingintahuan siswa dalam bidang pemberdayaan, pemanfaatan, hingga kepada pengembangan lingkungan secara berkelanjutan.

Melalui semua pengertian dan tujuan program ini maka kegiatan siswa dalam program ini hanya menjadi fasilitas pengembangan siswa secara individu. Pengembangan dengan didukung motivasi siswa secara alami tanpa ada stimulus eksternal yang diberikan oleh sekolah, sehingga secara individu program ini tidak mengandung stimulus individu seperti program lainnya. Tetapi dalam program ini, fokus apresiasi dan dukungan positif pada pembangunan kebiasaan siswa menjadi hal yang sangat diperhatikan. Setiap kegiatan siswa dalam melakukan pengembangan diri diapresiasi secara mendetail dari bagian kecil hingga menjadi prestasi. Penghargaan kecil seperti pujian pujian menjadi apresiasi pengembangan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini. itu semua dilakukan demi mencapai pembiasaan dalam hal pengembangan diri dan memeperdalam kepedulian lingkungan siswa. Selain itu, pujian-pujian ini juga memacu kembali motivasi siswa untuk terus berkembang dalam bidang yang digelutinya. Sedangkan penghargaan besar dari prestasi secara internal maupun eksternal sekolah juga menjadi penguatan tersendiri bagi siswa. Terlebih penghargaan besar ini juga memiliki dampak-dampak yang lebih besar lagi bagi siswa

Sesuai dengan data, pengahraggan kecil itu dimulai bisa dimulai dengan cara memberikan kepercayaan kepada siswa untuk melakukan sesuatu yang harusnya menjadi tugas guru. Selain itu, penghargaan kecil berupa pengakuan bahwa siswa memiliki inovasi baru dengan cara memberikan kesempatan siswa membagi inovasi itu. Pemberian kesempatan itu juga menjadi pengakuan dan pujian kecil yang merupakan bagian dari penguatan positif bagi siswa, sehingga siswa ingin melakukannya terus-menerus. Sedangkan dalam penghargaan besar sesuai data dapat melihatnya melalui prestasi yang diakui dengan sertifikat atau piala oleh pihak terkait. Siswa menjadi memiliki kebanggaan tentang apa yang telah diperbuatnya.

Dengan kebanggaan tersebut secara tidak sadar siswa juga menjadi ingin melakukan hal serupa secara terus-menerus. Ditambah piala piala tersebut ditempatkan pada tempat yang sering dilihat orang menjadikan stimulus yang berefek panjang. Kebanggaan yang tumbuh terus-menerus dengan pencapaiannya yang dilihat oleh orang lain menjadikan motivasi siswa terus tumbuh/ Ini menjadi seperti efek domino pada motivasi yang berimbas pada perilaku dan kebiasaan siswa.

Seperti yang sudah dijelaskan ekstrakurikuler ini juga menjadi stimulus dan koreksi aktif di dalam pembiasaan siswa secara kelompok. Penghargaan, pengakuan, kebanggaan serta tutor teman sebaya yang dalam hal ini menjadi stimulus dan korektor aktif pembiasaan siswa secara kelompok. Penghargaan dan pengakuan yang terus menerus diberikan kepada seorang siswa tertentu akan berpengaruh juga kepada temannya. Walaupun pada teorinya akan menarik pada 2 kesimpulan yaitu hasil positif dan negatif tetapi dengan stimulus yang diberikan sebelumnya membuat kemungkinan negatif tersebut menjadi kecil. Pada asumsinya cara kerja penghargaan ini akan menimbulkan rasa iri kepada teman yang akan menimbulkan rasa ingin bersaing hingga melakukan hal sama. Rasa iri itu yang dieksploitasi dengan stimulus sebelumnya, sehingga membuat efek iri menjadi minder berganti kepada rasa iri dan ingin bersaing. Sedangkan kebanggaan siswa yang menerima penghargaan dan memiliki pengetahuan lebih kepada lingkungan menjadi korektor alami bagi kelompok.

Korektor alami ini bergerak dengan cara yang biasa disebut tutor teman sebaya. Cara ini sebenarnya juga merupakan sanksi atau penguatan negatif agar siswa tidak melakukan tindakan diluar tujuan pembiasaan sekolah. Tetapi pemberian sanksi dan penguatan negatif ini diberikan oleh teman sendiri secara kekeluargaan melalui candaan yang dilakukan sehari-hari, sehingga sanksi dan penguatan ini terkesan lebih lembut dan dilakukan secara tidak sadar. Bahkan siswa yang memberi penguatan atau koreksi yang sudah direncanakan oleh sekolah melakukan hal tersebut juga tidak secara sadar. Dengan ketidaksadarannya ini akhirnya penguatan ini dilakukan secara terus-menerus secara otomatis. Keberlanjutan penguatan ini juga tidak berakhir pada koreksi dan teguran pada saat terjadi kesalahan, tetapi juga meminta pertimbangan teman sebelum temannya melakukan sesuatu. Dengan begitu kepastian terjadinya penguatan secara berkala akan terjadi serta di sinilah juga akan timbul efek domino yang disebutkan tadi. Dengan penghargaan besar tentu ditunjang pengetahuan yang luas menimbulkan efek yang luas juga.

Sesuai dengan penjabaran dari semua upaya sekolah tersebut dapat disimpulkan setiap programnya memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Keterkaitan antara rangsangan dan hasil yang ditimbulkan menjadi titik tumpu dari solusi pembiasaan pada diri siswa. Secara konteks bahwa pembiasaan yang merupakan bagian dari belajar siswa yang menurut skinner harus mengalami proses yang berulang ulang untuk timbulnya kebiasaan. Maka dari itu Skinner mengatakan penguatan menjadi penting dalam proses pembelajaran untuk membentuk sikap anak. Ini yang dipraktikkan dalam program yang disusun oleh SMPN 26 Surabaya dalam pelaksanaannya. Diawali dari pemberian pengetahuan diawal dari program mata pelajaran lingkungan hidup kemudian dikuatkan menjadi pengalaman. Setelah itu, ditambah lagi dengan penguatan pada program kantin sehat dan juga lomba kebersihan kelas. Ini menjadikan stimulus dan penguatan yang berulang, sehingga menghasilkan kebiasaan sesuai dengan asumsi Skinner. Bersamaan dengan itu penguatan juga dilakukan melalui siswa secara kelompok melalui teman sebaya. Seperti halnya dijelaskan tadi penguatan dan koreksi aktif juga dilakukan oleh siswa dari anggota tim hijau sekolah kepada teman sebayanya. Koreksi dan penguatan dua arah ini semata mata untuk mengoptimalkan hasil dari dan pencapaian program yang ada.

Semua pengulangan tersebut merupakan bagian dari rencana sekolah baik rencana sekolah dalam melakukan stimulus atau penguatan. Ini semua karena hasil pembiasaan merupakan upaya yang disengaja dan terencana dengan baik oleh perancangannya dalam hal ini sekolah. stimulus yang dibuat sekolah juga menghasilkan suatu konsekuensi perilaku yang bisa positif dan negatif sesuai dengan asumsi penyusunan rencana pada awalnya. Maka dari itu penguatan dari dua sisi yang dilakukan dalam rencana sekolah dalam hal ini berfungsi menguatkan hasil positif dan menghilangkan hasil negatif. Selain itu, juga dengan penguatan dan upaya yang terencana secara sengaja ini maka terbukti hasil pembiasaan kepedulian lingkungan di SMPN 26 berhasil dengan baik

Penutup

Simpulan

Pembentukan karakter kepedulian lingkungan di SMPN 26 memiliki proses panjang melalui penanaman pengetahuan dan pembiasaan melalui: (1) Mata pelajaran lingkungan hidup; (2) Kantin sehat bebas plastik; (3) Lomba kebersihan kelas; dan (4) Ekstrakurikuler Tim Hijau

Kegiatan tersebut menjadi stimulus untuk membentuk perilaku siswa melalui pengetahuannya. Kemudian perilaku yang sudah terbentuk yang baik akan dikuatkan melalui penghargaan dan pujian (penguatan positif) serta yang buruk akan dihilangkan melalui sanksi ringan sampai berat (penguatan negatif). Untuk melaksanakan bagian kecil tersebut sekolah juga menerapkan penanaman pembiasaan melalui setiap bagian warga sekolah.

Saran

Dalam pelaksanaan program dan kegiatan sekolah di SMP Negeri 26 Surabaya memiliki respon yang sangat baik dari segi implementasi maupun hasil dari kegiatan. Tetapi beberapa saran kepada pihak sekolah agar mengoptimalkan sarana dan prasarana untuk mempermudah penerapan program pada orang-orang baru atau tamu yang berkunjung ke sekolah. Seperti aturan area kantin yang tidak tertulis lebih baik untuk ditulis, sehingga setiap orang yang akan ke kantin dapat membaca ketentuan di area tersebut. Selain itu, pelaksanaan kegiatan yang menyangkut ekstrakurikuler sekolah dapat dikolaborasi dengan ekstrakurikuler lain demi mengoptimalkan proses pembiasaan sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan untuk membangun penelitian selanjutnya yang berfokus pada sudut pandang siswa sebagai sasaran dan pelaksana program.

Ucapan Terima Kasih

Persembahkan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada SMPN 26 Surabaya serta segenap pembimbing yang senantiasa membantu dalam kelancaran penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alizamar. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran: Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta. Media Akademi
- Dalmeri. 2014. *Pendidikan untuk Pengembangan Karakter*. Universitas Indraprasta PGRI. Vol. 14 No. 01 Hal 269-288
- Dalyono, Bambang dan Enny Dwi Lestariningsih. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: Bangun Rekaprima.
- Dewi Dyah Ardiantini. 2012. *Konsep Pengelolaan Lingkungan Hidup menuju Kemakmuran Masyarakat*. Jurnal Fakultas Hukum UNIMMA. Vol 01 No 01 Hal 232-268
- Kemendikbud. 2017. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Keraf, A.S. 2002. *Etika Lingkungan*. Jakarta. Kompas Media Nusantara.
- Koesnadi Hardjasoemantri. *Hukum Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Maman Rachman. 2012. *Konservasi Nilai dan Warisan Budaya*. *Indonesian Journal of Conservation*. Vol. 1 No. 01 Hal 30-39
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukminin Amirul. 2016. *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata*. TA'DIB, Vol. XIX, No. 02 Hal 227-252
- Otto Soemarwoto. 1994. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Rahmayanti. 2021. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. *Pekalongan. PT Nasya Expanding Management*
- Setyo Pambudi, Nur Hoiriyah. 2020. Penerapan Teori Operant Conditioning B.F. Skinner. *Jurnal Studi Islam*. Vol. 01 No. 02 Hal 128-143
- Siti Sujatini. 2018. *Keberlanjutan Ekologis: Proses Pembangunan Kawasan Hunian*. Universitas Persada Indonesia. Vol. 02 No 02 Hal 27-37
- Soegiarto Agoes. 2010. *Ilmu Lingkungan Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarto. 2017. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Studi Multikasus di MIN Tegalsari, Wlingi Kabupaten Blitar dan SDN 1 Sukun Kota Malang*. Malang. *Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang*. Vol 10 No 02 Hal 436- 472
- Thomas Lickona. 1991. *Education for Character*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Vania Zulfa, Milson Max, Iskar Hukum, Irfan Ilyas. 2016. Isu Isu Kritis Lingkungan dan Perspektif Global. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*. Vol.5 No.01 Hal 29-41
- Zaini Rifnon. 2014. Studi Atas Pemikiran B.F.Skinner Tentang Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol.1(1): hal 118-129
- Zairi. 2016. *Kerusakan Lingkungan dan Jasa Ekosistem*. Bengkulu: Unihaz Bengkulu. Vol 1 No.02 Hal 38-49